MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA MELALUI METODE SCRAMBLE PADA SISWA KELAS III SD NEGERI 152 KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

Sahlin Idham[1], Harina Sangaji[2], Ode Zulaeha[3]
[1,2,3] PGSD FIP ISDIK Kie Raha Maluku Utara
*sahlin.idham@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Scramble method to improve reading literacy skills among third-grade students at SD Negeri 152, South Halmahera Regency. The research employed a Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles, each comprising planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of 20 third-grade students. Data were collected through reading tests, observation, and documentation. The Scramble method was applied via group activities in rearranging jumbled words, sentences, and discourse, accompanied by teacher verification and feedback. The results demonstrated a significant improvement in reading literacy skills: the average student score increased from 54.50 in the first cycle to 76.50 in the second cycle, with the percentage of students achieving mastery rising from 20% to 100%. In addition to academic achievement, observations noted positive changes in students' participation and motivation after improvements in learning strategies during the second cycle, such as the use of visual media, strengthened group work, and intensive guidance. This study concludes that the Scramble method is effective as an innovative alternative for enhancing reading literacy in elementary schools, particularly in disadvantaged areas. Recommendations are provided for teachers and policymakers to adopt this method more broadly and to integrate long-term evaluation and the strengthening of non-cognitive aspects in future research.

***Keywords**: reading literacy, Scramble method, classroom action research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode Scramble dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas III SD Negeri 152 Kabupaten Halmahera Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas III. Data dikumpulkan melalui tes membaca, observasi, dan dokumentasi. Metode Scramble diaplikasikan melalui aktivitas menyusun kata, kalimat, dan wacana yang diacak secara kelompok, disertai verifikasi dan umpan balik dari guru. Hasil penelitian menunjukkan terjadi

peningkatan signifikan pada kemampuan literasi membaca: rerata nilai siswa meningkat dari 54,50 pada siklus I menjadi 76,50 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan belajar naik dari 20% menjadi 100%. Selain peningkatan capaian akademik, observasi mencatat perubahan positif pada partisipasi dan motivasi siswa setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran di siklus II, seperti penggunaan media visual, penguatan kerja kelompok, dan bimbingan intensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Scramble efektif sebagai alternatif inovatif untuk meningkatkan literasi membaca di sekolah dasar, khususnya di daerah 3T. Rekomendasi diberikan bagi guru dan pengambil kebijakan untuk mengadopsi metode ini secara lebih luas, serta mengintegrasikan evaluasi jangka panjang dan penguatan aspek nonkognitif dalam penelitian lanjutan.

Kata Kunci: literasi membaca, metode Scramble, penelitian tindakan kelas.

A. Pendahuluan

Literasi merupakan fondasi utama dalam pendidikan, mencakup kemampuan membaca, menulis, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi yang baik membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan secara mandiri dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis di berbagai situasi pembelajaran (Putri et al., 2024; Rohman, 2022). Di sekolah dasar, literasi membaca berperan penting dalam memudahkan siswa memahami materi, menyelesaikan tugas, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Destrinelli et al., 2020; Rohman, 2022)

Signifikansi literasi membaca tercermin dari hasil asesmen internasional Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan kemampuan membaca siswa Indonesia masih di bawah rata-rata negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD, 2023b). Kondisi ini mendorong pemerintah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan minat baca dan kemampuan memahami informasi, dengan harapan tercipta lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan literasi berkelanjutan (Suprayitno, 2019). Namun, upaya ini belum sepenuhnya membuahkan hasil

optimal, sebagaimana tercermin dari skor literasi yang masih rendah.

Berbagai kendala masih dihadapi dalam penguatan literasi membaca siswa sekolah dasar, baik dari faktor internal seperti minat baca, motivasi belajar, dan kemampuan dasar, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, fasilitas belajar, serta strategi pembelajaran di kelas. Banyak siswa mengalami kesulitan memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, dan menyimpulkan informasi dari teks. Di sisi lain, strategi pembelajaran yang diterapkan guru masih sering bersifat konvensional dan cenderung membuat siswa pasif sehingga kurang termotivasi untuk membaca dan memahami materi (Rohmani et al., 2023).

Peran guru sangat penting dalam memilih metode pembelajaran inovatif yang sesuai karakteristik siswa. Penggunaan metode yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi kenyataannya pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah. Kurangnya variasi metode menyebabkan siswa kurang aktif dan berdampak pada rendahnya pemahaman informasi yang dibaca. Inovasi pembelajaran yang menciptakan suasana aktif, menyenangkan, dan mendorong berpikir kreatif menjadi kebutuhan mendesak.

Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan pengucapan kata, tetapi juga pemahaman pesan, pengorganisasian informasi, serta kemampuan mengekspresikan kembali isi bacaan. Membaca pemahaman merupakan proses kognitif kompleks yang menuntut siswa mengonstruksi makna secara aktif, mengintegrasikan pengetahuan awal, serta mampu menarik kesimpulan dan mengaitkan informasi dalam konteks luas (Reskiati et al., 2025; Septia AP et al., 2025). Oleh karena itu, latihan membaca harus mengukur penguasaan makna, bukan sekadar aspek teknis.

Metode Scramble adalah model pembelajaran kooperatif berbasis permainan yang menekankan aktivitas menyusun kembali unsur bahasa yang diacak, baik kata, kalimat, maupun paragraf. Siswa diminta merekonstruksi urutan yang benar dan bermakna dari potongan teks yang terpisah (Hoerudin, 2023). Metode ini terdiri dari tiga kategori: Scramble kata untuk memperkaya kosakata, Scramble kalimat untuk melatih logika tata bahasa, dan

Scramble wacana untuk meningkatkan pemahaman isi teks (Trianto, 2021). Keunggulan metode ini terletak pada suasana belajar yang aktif dan inklusif, serta menstimulasi kreativitas dan refleksi siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis permainan dan kerja kelompok efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, penerapan metode Scramble dalam literasi membaca pada kelas rendah sekolah dasar, khususnya di Kabupaten Halmahera Selatan, masih jarang diteliti. Gap penelitian juga terlihat dari minimnya dokumentasi empiris terkait perubahan perilaku belajar siswa, peran guru, dan dampak metode Scramble terhadap capaian literasi membaca yang terukur, terutama melalui penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang sistematis.

Berdasarkan observasi awal di kelas III SD Negeri 152 Kabupaten Halmahera Selatan, ditemukan mayoritas siswa masih kesulitan memahami isi bacaan, menjawab pertanyaan, dan menyatakan kembali informasi. Proses pembelajaran yang konvensional menyebabkan partisipasi siswa tidak merata. Penerapan metode Scramble dirancang untuk mengoptimalkan diskusi kelompok, refleksi, dan keterlibatan emosional siswa dalam proses membaca, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca mereka secara signifikan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan metode Scramble dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas III SD Negeri 152 Kabupaten Halmahera Selatan? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerapan metode Scramble dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca, perubahan perilaku belajar siswa, dan hasil evaluasi capaian literasi dari siklus I ke siklus II.

Penelitian ini berkontribusi dalam dokumentasi inovasi pembelajaran, pengalaman empiris siswa dan guru, serta evaluasi literasi membaca pada konteks sekolah dasar di daerah 3T. Hasil penelitian diharapkan memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran literasi berbasis permainan dan kerja kelompok, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan

program literasi yang efektif dan adaptif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart (Kemmis et al., 2014) yang terdiri atas empat tahapan siklikal: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena efektif untuk memperbaiki praktik pembelajaran dalam konteks kelas yang sama secara berkelanjutan, dan bukan untuk membandingkan hasil antarkelompok atau mengestimasi pengaruh faktor eksternal. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus pada April hingga Juni 2026 di SD Negeri 152 Kabupaten Halmahera Selatan, dengan subjek seluruh siswa kelas III yang berjumlah 20 orang.

Prosedur penerapan Metode Scramble mengadaptasi temuan penelitian sebelumnya pada jenjang sekolah dasar (Afiifah et al., 2026; Tanjung et al., 2021; M. Waruwu et al., 2023). Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran terintegrasi Scramble, menyiapkan media berupa kartu kata, kalimat, dan wacana acak, serta kartu bergambar untuk memperkuat konteks visual. Selain itu, disiapkan lembar observasi, catatan lapangan, dan instrumen tes membaca pemahaman. Pada pelaksanaan, siswa dibagi dalam kelompok heterogen; guru menyajikan materi bacaan tematik, membagikan kartu soal dan jawaban yang diacak, serta menugaskan kelompok untuk menyusun potongan-potongan tersebut menjadi urutan logis sesuai tipe Scramble (kata, kalimat, wacana). Guru memberikan modeling, penjelasan, fasilitasi diskusi, serta memverifikasi hasil kerja kelompok. Untuk memotivasi siswa, diterapkan sistem skor dan apresiasi atas kecepatan serta ketepatan pengerjaan.

Setiap siklus disesuaikan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya. Siklus I berfokus pada pengenalan aktivitas Scramble dan penggunaan media sederhana. Pada siklus II, perbaikan dilakukan melalui penambahan media visual, penguatan aturan kelompok, diferensiasi tugas, serta pendampingan guru yang lebih intensif dalam proses diskusi dan verifikasi.

Instrumen utama penelitian terdiri dari empat komponen: (1) tes kemampuan literasi membaca, (2) lembar observasi aktivitas siswa, (3)

dokumentasi foto dan catatan pelaksanaan, serta (4) catatan lapangan. Tes kemampuan literasi membaca dikembangkan berdasarkan indikator internasional dari OECD (2023) yang mencakup tiga dimensi utama: (a) pemahaman literal (kemampuan menemukan informasi eksplisit dalam teks), (b) pemahaman inferensial (menafsirkan, menyimpulkan, atau menghubungkan informasi yang tidak tersurat), dan (c) evaluasi serta refleksi terhadap isi dan struktur teks (menilai keakuratan, relevansi, dan integrasi informasi dalam konteks bacaan). Setiap siklus, soal tes terdiri dari teks narasi yang diadaptasi untuk level usia siswa, dengan beberapa butir soal pilihan ganda dan uraian singkat yang mewakili ketiga indikator tersebut, sehingga hasilnya dapat menggambarkan profil literasi membaca secara komprehensif sebagaimana standar PISA.

Penilaian dilakukan pada akhir setiap siklus. Indikator keberhasilan ditetapkan secara klasikal, yaitu minimal 70% siswa mencapai skor ≥70, sedangkan yang belum tuntas diberikan remedial sesuai sub pokok bahasan yang belum dikuasai. Data hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan rata-rata kelas dan persentase ketuntasan, sedangkan data observasi dan catatan dianalisis naratif untuk mendeskripsikan perubahan perilaku belajar dan dinamika kelas antarsiklus.

Seluruh proses penelitian mematuhi prinsip etika, termasuk kerahasiaan identitas peserta dan penggunaan data hanya untuk pengembangan mutu pembelajaran. Dengan prosedur yang sistematis dan terukur berdasarkan indikator internasional, penelitian ini diharapkan dapat direplikasi di konteks sekolah dasar lain secara konsisten dan valid.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 152 Kabupaten Halmahera Selatan pada bulan Mei hingga Juni 2026, dengan melibatkan seluruh siswa kelas III yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan dengan latar belakang sosial ekonomi dan kemampuan akademik yang beragam. Pembelajaran dilakukan dalam dua siklus tindakan kelas menggunakan metode Scramble untuk meningkatkan literasi membaca, di mana setiap siklus meliputi tahapan

perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Seluruh kegiatan berlangsung di ruang kelas reguler dengan fasilitas standar. Pada awal penelitian, guru membentuk empat kelompok heterogen yang masing-masing beranggotakan lima siswa berdasarkan kombinasi kemampuan membaca dan jenis kelamin, serta memberi nama kelompok sesuai nama bunga, yaitu Cempaka, Kamboja, Matahari, dan Puring. Guru menyampaikan bahwa pembagian kelompok ini bertujuan agar setiap siswa dapat saling melengkapi, sehingga diskusi dalam kelompok berjalan lebih merata dan efektif.

1. Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 hingga 13 Mei 2026 dengan mengambil tema 4, subtema 1, topik 1. Pada tahap ini, guru menerapkan metode Scramble melalui kegiatan penyusunan kata dan kalimat acak menggunakan kartu, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok serta verifikasi hasil pekerjaan. Selama proses pembelajaran, observasi menunjukkan adanya variasi antusiasme di antara siswa; sebagian tampak aktif dan antusias dalam menyusun kata serta berdiskusi, namun masih ada siswa yang bersikap pasif atau memilih bermain sendiri. Kesulitan utama yang muncul adalah kebingungan dalam menyusun kata menjadi kalimat, karena potongan kata yang disediakan tidak dipisahkan berdasarkan paragraf atau struktur teks. Hal ini diungkapkan oleh salah satu siswa yang menyatakan, “Saya tidak tahu kata mana yang harus didahulukan, soalnya kartunya bercampur. Teman saya juga bingung.” Kondisi serupa juga tercermin dalam catatan observasi, di mana beberapa siswa hanya melihat pekerjaan teman tanpa berpartisipasi aktif dan cenderung menunggu jawaban kelompok sebelum menuliskan pada lembar kerja.

Pada akhir siklus I, seluruh siswa mengikuti tes literasi membaca berbentuk uraian (5 soal). Guru mengawasi agar tidak terjadi saling mencontek.

Tabel 1 berikut menyajikan distribusi nilai tes siswa pada siklus I:

Tabel 1. Distribusi Hasil Tes Siklus I

Skor	Frekuensi	Persentase	Skor × frekuensi
80	0	0%	0
70	4	20%	280
60	6	30%	360
45	10	50%	450
Jumlah	20	100%	1.090

Dengan batas kategori nilai minimal 70, terdapat 4 dari 20 siswa atau 20% pada kelompok nilai tersebut.

Pada siklus I, observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Scramble masih terbatas. Beberapa siswa tampak antusias, namun sebagian besar masih pasif atau hanya mengamati pekerjaan teman tanpa terlibat langsung. Kesulitan utama yang dihadapi siswa adalah menyusun kata menjadi kalimat karena kartu kata tidak dipisahkan sesuai bagian teks, sehingga banyak siswa kebingungan menentukan urutan yang benar. Pada tahap verifikasi, hanya sedikit siswa yang berani menjawab di depan kelompok, sedangkan yang lain tampak ragu dan kurang percaya diri. Guru pun harus lebih sering berkeliling untuk membimbing dan menjaga fokus siswa selama diskusi kelompok berlangsung.

Refleksi siklus I menyoroti perlunya penataan instruksi dan media yang lebih terstruktur agar siswa mudah memahami urutan kata dan kalimat. Selain itu, proses verifikasi perlu diperbaiki agar siswa tidak hanya menyampaikan jawaban, tetapi juga mampu menjelaskan alasan penyusunan. Rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menjawab juga menjadi perhatian, sehingga guru disarankan menciptakan suasana diskusi yang suportif dan memberi kesempatan bertanya bagi semua siswa. Perbaikan diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa pada siklus berikutnya.

2. Hasil Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan berbagai perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Guru menata ulang kelompok siswa serta memperjelas media pembelajaran, termasuk penggunaan gambar yang lebih informatif dan instruksi yang lebih sederhana. Setiap kelompok tampak lebih terkoordinasi dan kolaboratif, di mana anggota kelompok secara aktif saling membantu saat menyusun kata, kalimat, dan gambar menjadi satu kesatuan teks yang bermakna. Suasana kelas menjadi lebih kondusif, dan partisipasi siswa meningkat, ditandai dengan lebih banyak siswa yang berani mencoba, bertanya, dan memberikan pendapat saat diskusi kelompok. Guru juga lebih aktif

mengatur giliran berbicara agar setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses diskusi dan presentasi hasil kelompok.

Tabel 2 berikut menyajikan distribusi nilai tes siswa pada siklus II:

Tabel 2. Distribusi Hasil Tes Siklus II

Skor	Frekuensi	Persentase	Skor × frekuensi
80	13	65%	1.040
70	7	35%	490
60	0	0%	0
45	0	0%	0
Jumlah	20	100%	1.530

Rata-rata skor kelas pada siklus II adalah 76, 50. Seluruh siswa (100%) mencapai nilai minimal ketuntasan (≥70).

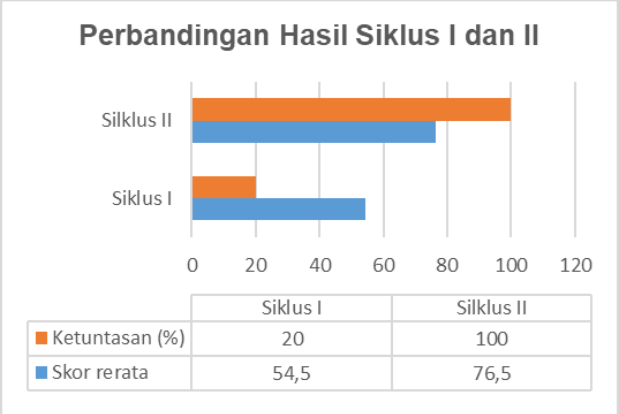
Selama pelaksanaan siklus I, observasi kelas menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran metode Scramble masih sangat bervariasi. Sebagian siswa tampak antusias saat menyusun kata dan berdiskusi di dalam kelompok, tetapi tidak sedikit pula yang cenderung pasif, hanya memperhatikan tanpa terlibat aktif, atau bahkan memilih bermain sendiri. Permasalahan utama yang muncul adalah kebingungan siswa dalam menyusun kata menjadi kalimat yang utuh, karena potongan kata yang diberikan guru tidak dipisahkan menurut bagian-bagian teks atau paragraf sehingga siswa kesulitan mengenali urutan dan kesinambungan makna. Situasi ini tercermin dalam catatan observasi yang menyebutkan bahwa “beberapa siswa hanya melihat pekerjaan teman tanpa berpartisipasi aktif. Mereka menunggu jawaban kelompok sebelum menuliskan di lembar kerja.” Pada tahap verifikasi, hanya sedikit siswa yang berani menyampaikan jawaban di depan kelompok. Guru mendapati bahwa ketika proses diskusi kelompok berlangsung, partisipasi siswa masih didominasi oleh anggota tertentu, sedangkan siswa lain tampak ragu untuk mengemukakan pendapat atau jawaban. Hal ini sejalan dengan temuan pada sesi tanya jawab, di mana tercatat bahwa “saat verifikasi, hanya dua siswa yang berani menjawab. Yang lain tampak ragu-ragu.” Keterlibatan guru dalam pembelajaran menjadi sangat penting, terbukti dengan lebih seringnya guru berkeliling ke setiap kelompok untuk memberikan bimbingan langsung agar siswa tidak kehilangan fokus dan dapat menyusun kata dengan benar.

Hasil refleksi dari siklus I mengidentifikasi beberapa aspek yang perlu segera diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertama, instruksi dan media pembelajaran

perlu ditata lebih terstruktur sehingga siswa dapat lebih mudah mengenali urutan kata dan konteks kalimat yang tepat. Guru menilai bahwa kesulitan siswa terutama terletak pada kurangnya kejelasan dalam pembagian potongan kata sesuai dengan bagian teks, sehingga siswa kebingungan menyusun kalimat bermakna. Kedua, aktivitas verifikasi yang selama ini hanya menekankan pada jawaban benar perlu diperluas agar siswa tidak hanya menyampaikan hasil, melainkan juga mampu menjelaskan alasan penyusunan dan mempertimbangkan alternatif jawaban. Penguatan pada tahap ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman bacaan yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, refleksi juga menyoroti rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menjawab pertanyaan, yang sering kali dipicu oleh rasa takut salah dan kekhawatiran menjadi bahan tertawaan teman. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan suasana diskusi yang lebih suportif, di mana jawaban yang keliru dapat dijadikan bahan pembelajaran bersama tanpa mempermalukan siswa. Upaya perubahan teknis kelompok dan pemberian kesempatan bertanya diharapkan dapat meningkatkan rasa aman siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, refleksi siklus I menekankan pentingnya pengelolaan kelas yang mendukung, penataan media dan instruksi yang jelas, serta strategi verifikasi yang mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa.

3. Perbandingan Hasil Antar Siklus

Grafik berikut menggambarkan peningkatan rata-rata skor literasi membaca dari siklus I ke siklus II.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Antar Siklus

Terlihat pada Gambar 1, kondisi awal penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dan kemampuan literasi membaca siswa kelas III masih rendah, tercermin dari rata-rata skor 54,50 dan hanya 20% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Setelah dilakukan perbaikan melalui restrukturisasi kelompok,

penyempurnaan media pembelajaran, serta pendampingan guru yang lebih intensif pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan rata-rata skor menjadi 76,50 dan seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan. Perubahan positif ini juga terlihat dari peningkatan keaktifan siswa dalam bertanya, kerja sama kelompok, dan keberanian menjawab pertanyaan. Faktor utama keberhasilan peningkatan literasi membaca ini adalah penataan ulang media pembelajaran, bimbingan guru secara intensif, dan penguatan aktivitas kelompok di kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode Scramble secara sistematis melalui dua siklus tindakan kelas dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas III SD Negeri 152 Kabupaten Halmahera Selatan secara signifikan. Peningkatan rata-rata skor dari 54,50 pada siklus I menjadi 76,50 pada siklus II, serta lonjakan persentase ketuntasan dari 20% menjadi 100%, membuktikan efektivitas strategi ini dalam membantu siswa memahami bacaan dan menyusun kalimat secara lebih terstruktur. Temuan ini sejalan dengan hasil-hasil studi sebelumnya yang menyoroti keunggulan metode Scramble dalam menumbuhkan motivasi belajar, keaktifan, dan kerja sama siswa di kelas dasar(Afiifah et al., 2026; Tanjung et al., 2021; S. Waruwu & Tafonao, 2023). Dari sudut pandang teori, hasil ini menguatkan prinsip pembelajaran aktif dan konstruktivistik, di mana pengalaman langsung dan diskusi kelompok dapat memperkuat pemahaman serta mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini terletak pada bukti empiris bahwa inovasi pembelajaran sederhana seperti Scramble dapat diadaptasi secara efektif bahkan di sekolah dasar yang berada di daerah 3T dengan keterbatasan sarana. Peningkatan perilaku belajar yang tampak, seperti bertanya, berdiskusi, dan keberanian menjawab, memperlihatkan perubahan positif dalam dinamika kelas. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, antara lain jumlah subjek yang terbatas, durasi intervensi yang singkat, dan tidak adanya kelompok kontrol, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak kelas, memperpanjang siklus tindakan, dan

menggunakan desain yang memungkinkan perbandingan dengan kelompok kontrol. Selain itu, pengaruh metode Scramble terhadap aspek nonkognitif seperti motivasi dan kepercayaan diri siswa juga perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa metode Scramble merupakan strategi yang efektif dan mudah diimplementasikan untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Dengan adaptasi yang tepat dan pendampingan guru yang konsisten, metode ini dapat menjadi alternatif solusi pembelajaran literasi yang layak diterapkan di berbagai kondisi sekolah, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Scramble secara sistematis dan reflektif efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas III SD Negeri 152 Kabupaten Halmahera Selatan, yang ditandai dengan peningkatan rerata nilai membaca dari 54,50 pada siklus I menjadi 76,50 pada siklus II serta lonjakan persentase ketuntasan belajar dari 20% menjadi 100%. Keberhasilan ini didukung oleh perbaikan strategi pembelajaran berupa penguatan kerja kelompok, penggunaan media visual, diferensiasi tugas, serta bimbingan intensif dari guru, yang terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, motivasi, dan kolaborasi siswa. Penelitian ini memperkaya literatur tentang pembelajaran berbasis permainan dan kerja kelompok sebagai strategi inovatif literasi membaca di sekolah dasar, khususnya di daerah 3T, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pemangku kebijakan pendidikan dalam pengembangan pembelajaran literasi yang aktif dan inklusif. Namun demikian, keterbatasan pada jumlah subjek, durasi intervensi, dan cakupan jenis bacaan menuntut penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas, integrasi teknologi digital, serta penilaian dampak Scramble terhadap aspek nonkognitif seperti motivasi dan kepercayaan diri siswa, agar penguatan literasi nasional dapat terwujud secara berkelanjutan dan merata.

DAFTAR PUSTAKA

Afiifah, A., Rahim, A. R., & Karumpa, A. (2026). Penerapan Metode Scramble dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar Pendahuluan. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *6*(3), 4065–4070. https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i3.4250

Destrinelli, Rimba k, A., Pratama, A., Yuliana, E., Arfiana, M., Toto N, M., & Mulyani, N. (2020). Peran Literasi dalam Mendukung Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 164/I Sridadi The Role of Literation in Supporting Higher Order Thinking Skills For Students in State Elementary School 164 / I Sridadi. *The Role of Literation in Supporting Higher Order Thinking Skills For Students in State Elementary School 164 / I Sridadi*, *6*(2), 144–156. https://doi.org/10.19109/jip.v6i2.4711

Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaan Bahasa Indoensia Dengan Metode Scramble. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, *4*(2), 328–339. https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/105

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

OECD. (2023a). *PISA 2022 Results (Volume I): Overview of performance trends in Indonesia: I* (Number Volume I). https://www.oecd.org/en/publications/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en.html

OECD. (2023b). *PISA 2022 Results Factsheets Indonesia PUBE*. https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108.

Putri, I. T. A., Agusdianita, N., & Desri. (2024). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digita. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs:*, *7*(3), 2057–2066. https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427

Reskiati, Bahri, A., & Anzar. (2025). Penerapan Pendekatan Integratif untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa p ada Kelas IV SDN 45 Pappaka. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*(2), 768–776. https://dmi-journals.org/deiktis/article/view/1350/1088

Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indoensia*, *2*(1), 40–47. https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318

Rohmani, Triyono, Marisa, R., Lubis, L. H., Reni, D. S., Astuti, Mukhlishin, H., Uran, M. A. D., & Triyono, A. (2023). *Strategi Pembelajaran di Sekolah Dasar* (K. Rahman, Ed.; 1st ed.). PT. Mifandi Mandiri Digital.

Septia AP, M., Chandra, & Kharisma, I. (2025). Kemampuan Berpikri Kritis Dalam Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta

Didik Kelas VI SD. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *4*(3), 5837–5855.

Suprayitno, T. (2019). Pendidikan Di Indonesia: Belajar Dari Hasil PISA 2018. *Pusat Penelitian Pendidikan Balitbang Kemendikbud*. https://repositori.kemdikbud.go.id/16742/1/Laporan Nasional PISA 2018 Indonesia.pdf

Tanjung, R., Supandi, & Toyyib, A. M. (2021). Penerapan Metode Scramble dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SD Negeri Pasirkaliki II Karawang. *Jurnal Tahsinia (Jurnal Karya Umum Dan Ilmiah)*, *2*(2), 124–133. https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.299

Trianto. (2021). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. PT Bumi Aksara.

Waruwu, M., Dwikurnaningsih, Y., & Satyawati, S. T. (2023). Online-based activities to improve students' critical thinking, problem solving, and communication. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, *12*(3), 1645. https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.24719

Waruwu, S., & Tafonao, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Scramble dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *CURVE ELASTICITY: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *4*(2), 123–130. https://doi.org/10.57094/jpe.v4i2.1058